UNDP
Empowered lives.
Resilient nations.

Rukun Agawe Santoso, Crah Agawe Bubrah

Panduan Strategis Melawan Radikalisme dan Terorisme

R. Gustomy

CONVEY INDONESIA
PPIM UIN JAKARTA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Rukun Agawe Santoso, Crah Agawe Bubrah

PANDUAN STRATEGIS MELAWAN RADIKALISME DAN TERORISME

Oleh:
R. Gustomy

2018

Rukun Agawe Santoso, Crah Agawe Bubrah
Panduan Strategis Melawan Radikalisme dan Terorisme

Penulis:
R. Gustomy

Editor:
Akhsaniyah, S. Sos, M. Med. Kom

Desain Sampul dan Tata Letak:
Mahalli

Diterbitkan oleh:
Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) Surabaya
Jl. Karangmenur IV No. 14, Surabaya, Jawa Timur
Telp/Fax : 031-5039452
Email : pusham.surabaya@gmail.com

Kata Pengantar

Sejak reformasi, banyak sekali kejadian teror yang datang silih berganti di Indonesia. Padahal sejak reformasi kehidupan di Indonesia makin demokratis. Kebebasan berpendapat diakui, semua orang punya kesempatan yang sama untuk berusaha. Reformasi seharusnya seperti kereta NKRI yang membawa warga negara Indonesia dalam perjalanan menuju kemajuan dan kesejahteraan.

Namun yang tidak terduga ternyata di dalam kereta NKRI itu ada juga para penumpang gelap. Para penyusup yang ingin membelokkan kereta dengan tujuan akhir yang berbeda dengan arah kereta NKRI. Diam-diam para penyusup ini juga membujuk para penumpang lain untuk ikut tujuannya. Jika ingin otoriter, bisa saja masinis negara ini menurunkan mereka dari kereta, namun itu tentu bukan tindakan demokratis. Karena mereka juga membawa tiket sebagai warga negara, sehingga tidak bisa diturunkan di tengah jalan tiba-tiba. Suka atau tidak suka mereka hadir diantara kita. Namun disatu sisi, terus menerus mengintai menunggu kesempatan untuk membajak kereta NKRI. Untuk dialihkan menuju tujuan yang mereka kehendaki. Sambil terus menunggu kita lengah, dan kemudian menyergap kita disaat kita lelah. Bahkan beberapa dari mereka melakukan ancaman, sweeping, meledakkan bom, dan menciptakan ketakutan. Jika mereka tidak menyerah ingin membajak NKRI, mengapa kita harus mengalah. Kita harus selalu cegah, selama masih belum ada celah.

Segala usaha harus kita lakukan untuk mempertahankan tujuan kereta NKRI ini. Sesuatu yang sudah diperjuangkan dengan keringat dan darah oleh para pendahulu kita. Masa tiba-tiba mau dibajak oleh orang-orang baru yang tidak jelas rekam jejaknya. Oleh karena itu, agenda pelatihan dan pembuatan buku saku ini menjadi awal yang penting. Setelah melakukan banyak sekali diskusi, membaca referensi dan meminta masukan dari para kolega. Akhirnya buku ini dapat diselesaikan.

Sejak awal buku saku ini tentu dibuat untuk tujuan serius, namun berusaha ditulis dengan sederhana. Kesederhanaan tulisan dalam buku ini sengaja dibuat agar pembaca bertahan menyelesaikan sampai goresan kata terakhir. Tentu harapan buku saku ini bukan untuk menghibur pembaca. Namun berbagi pengetahuan yang dibutuhkan dalam penanggulangan radikalisme dan terorisme. Dimana pengetahuan itu nanti dapat ditularkan kepada komunitas terdekatnya. Maka jika tujuan ini tercapai, akan muncul agen-agen perdamaian yang membuat Indonesia damai. Dengan Indonesia yang damai, maka akan mudah mencari makan dan sejahtera. Hidup lebih produktif dan beribadah lebih khusuk. Hidup berdampingan dengan lebih bahagia. Selamanya…

Akhirul kalam, merajut benang untuk kaftan, jika ada kurang mohon dimaafkan.

Lembah Tidar Malang, 5 November 2018

Cak Gustom

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
DAFTAR ISI iii
BAB 1 PRINSIP JALAN DAMAI 1
Prinsip Keindonesiaan 3
Apa Bhineka Tunggal Ika? 4
Apa mungkin perbedaan bisa disatukan? 4
Apa pentingnya Pancasila? 5
Kenapa bukan Agama yang dipakai landasan bernegara? ... 6
Lebih tinggi mana Kitab Suci atau Pancasila hayo? 7
Mana mungkin membagi cinta antara Agama dan Negara? . 8
Bukankah adat dan agama tidak bisa bercampur? 9
Apa sih yang disebut HAM? 10
Apakah HAM tidak bertentangan dengan Agama? 10
Apakah batasan kebebasan? 12
Boleh tidak masyarakat yang melaksanakan pembatasan? 12
Tantangan Indonesia Damai 13
Apakah Hoax itu? 13
Bagaimana cara mengantisipasinya? 14
Apakah Intoleransi itu? 15
Bagaimana mencegah intoleransi? 15
Apakah yang disebut ujaran kebencian ? 16
Apa upaya untuk menghadapi ujaran kebencian? 16
Apakah Diskriminasi itu? 17
Apa bedanya dengan tindakan afirmasi? 18
Apakah yang dimaksud dengan persekusi? 19
Bagaimana tahapan dari militan menjadi teroris? 19
Apakah terorisme identik dengan agama tertentu? 20

Apakah ciri fisik dari seorang teroris? 20
BAB 2 MODAL SOSIAL PERDAMAIAN 23
Modal sosial.....26
Apa itu modal sosial?.....26
Apa bentuk jejaring sosial?.....26
Bagaimana jejaring sosial bisa memperkuat perdamaian? 27
Apa contoh modal sosial yang baik untuk kita? 29
Ancaman modal sosial.....29
Apakah modal sosial kita masih kuat membangun perdamaian? 29
Apa ancaman melemahnya modal sosial? 30
Apa penyebab melemahnya modal sosial? 31
Penguatan modal sosial 31
Bagaimana menguatkan kembali modal sosial?.....31
Bagaimana langkah penguatan modal sosial?.....33
BAB 3 PENCEGAHAN DINI 35
Lingkungan Terpapar.....37
Apa itu lingkungan yang terpapar radikalisme?.....37
Apa gejala lingkungan yang mulai terpapar? 38
Lingkungan apa saja yang mungkin terpapar radikalisme? 39
Bagaimana para agen radikalisme ini membuat lingkungan terpapar?.....40
Bagaimana strategi cuci otak menjadi teroris? 40
Tindakan Pencegahan Dini 44
Kapan tidakan pencegahan dini mulai dilakukan? 44
Apa pencegahan dini yang bisa dilakukan?.....44

Apa indikasi potensial teror yang perlu respon cepat? 46
BAB 4 MENGHADAPI KRISIS TEROR 52
Menghadapi Krisis 52
Apa itu kejadian teror? 52
Apa itu tujuan teror? 53
Kapan krisis teror terjadi? 53
Respon Terhadap Krisis 54
Apa yang harus dilakukan jika ada ancaman teror? 54
Apa yang harus dilakukan jika ada kejadian teror didekat anda? 55
Apa yang harus anda lakukan jika terjebak dilokasi teror? 56
Apa yang TIDAK BOLEH dilakukan saat terjadi terror? 57
Apa yang dilakukan untuk membantu rehabilitas pasca terror? 58
Bagaimana bergaul dengan mantan pelaku teroris atau keluarganya? 59
Bagaimana alur tindakan dalam penanganan terorisme? . 60
BAB 5 INFO PENTING 63
Komunikasi di dalam Lingkungan 63
Komunikasi dengan Lembaga Pemerintah 64
Komunikasi dalam Penanganan Teroris 66
BAHAN BACAAN 67

Bab 1
Prinsip Jalan Damai

BAB 1
PRINSIP JALAN DAMAI

Prinsip Keindonesiaan

Indonesia adalah negara yang besar, bahkan lebih besar daripada negara-negara sekitarnya. Sudah besar, sumberdaya kita melimpah kaya raya. Oleh karena itu wajar jika banyak kelompok kepentingan ingin berkuasa di Indonesia. Begitu juga bangsa lain yang berharap menancapkan pengaruhnya di Indonesia. Sehingga segala cara dipakai untuk berkuasa di Indonesia.

Tentu sah-sah saja jika ingin berkuasa di Indonesia. Asal caranya sah dan konstitusional. Namun sebagian mengambil jalan kekerasan yang merusak. Dengan melakukan teror dan membuat krisis kebangsaan. Mereka menginginkan negara ini terjadi konflik, seperti di Syuriah, Yaman, Libya dan semacamnya. Karena bagi mereka jika terjadi krisis di Indonesia, maka ruang merebut kekuasaan akan terbuka bagi mereka.

Konflik sengaja diciptakan. Karena dengan adanya konflik maka realitas akan terjungkir balik. Yang salah bisa benar, dan yang benar bisa salah. Tentu cara ini adalah cara yang paling tidak produktif. Bangsa ini akan berhenti berkarya dan sibuk

memusuhi saudara-saudaranya yang lain. Sehinga jika dilanjutkan, maka negara ini akan menjadi negara yang tertinggal. Kemudian hidup dalam keterprutukan dan kesendirian.

Sebagai sebuah Negara modern, aturan kehidupan bersama dibuat berdasar kesepakatan (kontrak sosial) dari masyarakat Indonesia yang beragam. Kesepakatan itulah yang kemudian disarikan kedalam Pancasila. Oleh karena itu, sebagai sebuah bangsa kita harus sepakat tentang apa itu menjadi Indonesia.

Untuk menyegarkan kembali pemikiran kita, berikut adalah beberapa konsep pemahaman dasar menjadi bangsa Indonesia.

Apa Bhineka Tunggal Ika?

Dari akr kata, sederhananya *Bhineka* adalah beragam, *Tunggal* itu satu dan *Ika* adalah itu (*sesuatu yang sesuai harapan). Jadi Meskipun kita beragam-ragam, namun sejatinya kita satu, itulah Indonesia. Kita harus menerima fakta bahwa Indonesia itu beragam. Ada 6 agama besar, dengan ratusan kepercayaan yang berbeda. Ada 300 etnik, dengan 1.340 suku yang berbeda. Belum lagi 652 bahasa, dengan ribuan dialeknya. Semuanya tersebar di 17.504 pulau di seluruh Indonesia. Coba pikir jumlahnya, besar sekali bukan?

Akan menjadi sangat mustahil kita menseragamkan keragaman itu. Maka akan lebih mudah membangun semangat menerima perbedaan. Misalnya dalam satu agama atau satu organisasi politik. Kehidupan yang seragam juga tidak terlalu indah, namun kehidupan beragam yang tertata akan membuatnya penuh warna. Oleh karena itu, Pancasila menjadi alat pemersatu kita dalam ragam perbedaan. Pancasila adalah kesepakatan kita membuat bagaimana ragam warna itu membentuk mozaik yang indah.

Apa mungkin perbedaan bisa disatukan?

Justru kita butuh perbedaan untuk bisa mencapai tujuan bersama. Sandal saja membutuhkan kiri dan kanan agar dipakai

nyaman. Bayangkan saja kita ber-Bhineka Tunggal Ika itu ibarat 'Jajan Pasar'. Disitu ada *onde-onde, ceplon, cenil, cetot, wajik, rengginang, jadah* dan semacamnya. Ketika mereka bersatu dalam sebuah wadah (*tenong*), mereka rela disebut jajan pasar. Tidak satupun dari mereka ngotot merasa dirinya paling penting. Paling merasa mewakili semua orang. Paling mayoritas yang harus dihormati. Mereka semua rela disebut sebagai jajan pasar.

Namun sebagai identitas pribadi mereka tetap diakui. Mereka dibeli atas nama pribadi masing-masing, sebagai *cenil, cetot, onde-onde* dan lainnya. Mereka bangga dengan kekhasannya. Dimana tidak satupun juga dipaksakan agar sama bentuknya atau rasanya. Mereka justru harus beragam dan berbeda agar disebut sebagai Jajan Pasar. Inilah esensi dari *Bhineka Tunggal Ika,* berbeda-beda tetapi tetap satu itu. Para jajanan saja bisa menerima perbedaan agar bisa disebut sebagai 'Jajan Pasar'. Masa kita kalah dengan jajan pasar? Seharusnya kita belajar dari mereka, untuk menerima perbedaan agar bisa disebut sebagai Indonesia.

Apa pentingnya Pancasila?

Jika kita sadar dan mengakui fakta bahwa kita beragam, maka harus ada kesepakatan tentang cara bernegara bersama di Indonesia. Tidak mungkin kita hanya memakai cara dari kelompok tertentu, meskipun dianggap yang paling mayoritas. Untuk mengelola keragaman itulah, maka kemudian para pendiri bangsa kita bersepakat membuat prinsip-prinsip utama dalam menjalankan negara yang beragam ini. Inilah yang dikenal dengan Pancasila, lima prinsip dasar dalam membangun hubungan dengan ragam manusia Indonesia yang berbeda. Prinsip inilah yang menjadi 'kontrak sosial' dalam menjalankan negara.

Prinsip-prinsip dalam Pancasila adalah:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Kenapa bukan Agama yang dipakai landasan bernegara?

"Bukankah Pancasila itu hanya buatan manusia, dan Agama adalah perintah Tuhan langsung? Dasar sekuler!!"

Anda salah, justru jelas Pancasila menegaskan kita bukan negara sekuler seperti barat. Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun disatu sisi Agama memang tidak dipakai dalam kesepakatan mengelola negara ini, namun prinsip ke-Tuhanan-lah yang dipakai. Hal ini karena pendiri bangsa ini sadar ragam Agama di Indonesia. Belum lagi di masing-masing agama juga masih banyak kelompok-kelompok agama. Sehingga hampir mustahil jika berdebat versi kebenaran Agama atau kelompok Agama mana yang paling benar. Ujung-ujungnya akan berakhir konflik. Perang lagi seperti sejarah dimasa lalu. Oleh karena itu, para *founding fathers* menemukan titik temunya, yaitu semua agama bersepakat meyakini adanya TUHAN yang maha kuasa. Prinsip "Ketuhanan yang Maha Esa"[1] inilah yang kemudian dipakai. Sebuah prinsip dasar dalam mengelola keragaman keyakinan masyarakat Indonesia.

"Namun pertanyaanya lagi, Tuhan yang versi agama mana? Apakah Tuhan versinya Islam, Orang Hindu, Kristen atau lainnya?"

Tentu Ketuhanan dalam Pancasila bukan Tuhan dalam satu versi agama tertentu. Namun Tuhan yang hakikatnya bisa diterima semua Agama. Yaitu Tuhan yang menciptakan bumi, langit, lautan dan semua isinya. Tuhan yang melarang perbuatan keji dan jahat. Tuhan yang melarang mencuri. Tuhan yang menginginkan manusia memanusiakan manusia. Tuhan yang berkehendak untuk saling mengasihi.

[1] Esa sering disalah artikan satu. Padahal arti Esa berasal dari kata sanskrit Isha, yaitu kuasa atau tak terbatas. Kalau Eka baru bermakna satu.

Jika fokus memahami pada persamaan tentang Ketuhanan ini, maka tentu bangsa ini akan menjadi lebih relijius. Tanpa merasa dirinya yang paling relijius. Kita sudah akan sangat sibuk memaknai relijiusitas kita dalam kehidupan sehari-hari. Tidak justru sibuk memperdebatkan bahwa Tuhan versi sayalah yang paling benar. Sehingga lupa berbuat baik untuk manusia sekelilingnya. Sibuk untuk berkontribusi kepada bangsa dan sesama. Juga bukan sibuk gombali kamu aja!

Nah satu lagi pentingnya, Pancasila itu adalah prinsip 'kontrak sosial' dalam menjalankan Indonesia. Bagaimana Pancasila di operasionalisasikan dan diterjemahkan kedalam perundang-undangan. Karena sifatnya adalah 'kontrak sosial', maka detil operasionalisasi bisa berubah mengikuti kesepakatan pada setiap jaman. Bagaimana penerjemahannya bisa direvisi dan diperbaiki. Sebagai contoh, dalam UUD 1945 Presiden dulu disepakati dipilih langsung oleh DPR tanpa batasan waktu. Namun kemudian dalam praktiknya, muncul dominasi kekuasaan. Kesepakatan itu kemudian dirubah dalam amandemen UUD 1945, bahwa Presiden dipilih langsung oleh rakyat maksimal 2 kali. Ini adalah perbaruan 'kontrak sosial' kita sebagai bangsa.

Ini tentu beda dengan Agama, dimana semua hukum itu sifatnya baku. Tidak mungkin berubah, meskipun klaim tujuanya lebih mulia. Seperti tidak mungkin menambah rakaat sholat wajib menjadi lebih banyak, dengan alasan ingin lebih bertakwa kan? Nah inilah alasan Pancasila disepakati lebih dipakai dalam bernegara, daripada Agama. Karena kontrak kita sebagai warga negara bisa diubah menyesuaikan perubahan jaman, asal prinsip dasarnya tetap sama. Itu!

Lebih tinggi mana Kitab Suci atau Pancasila hayo?

"Menurt saya tetap saja lebih tinggi kitab suci daripada Pancasila!"

Pertanyaan jebakan semacam ini seringkali muncul dari orang yang ingin mengganti Pancasila. Kalau saya tanya balik, "*Cantik*

mana kursi atau ayam?". Aneh bukan. Dalam ilmu logika, ini yang disebut *fallacy* alias sesat pikir. Dimana membandingkan dua hal yang berbeda ukuran dan esensinya.

Kitab suci adalah panduan pribadi menjadi manusia yang lebih baik. Pancasila adalah kesepakatan antar manusia yang berbeda untuk hidup bersama. Sebagai contoh, mengapa kita kalau naik motor harus memakai helm dan taat aturan lalu lintas? Ini adalah aturan yang dibuat manusia agar tidak banyak kecelakaan dijalan. Tidak ada satupun kitab suci yang menyuruh memakai helm dan ikuti aturan lalu lintas. Jika anda mau *ngeyel,* nanti kalau pak polisi menilang, katakan bahwa tidak ada dalam kitab suci dan sunnah nabi yang mencontohkan pakai helm. Sama salahnya juga jika mengatakan lebih tinggi Pancasila daripada kitab suci. Karena tidak ada Undang-Undang yang melarang membentak orang tua, maka bukan berati boleh. Karena semua kitab suci jelas melarangnya. Jadi, membandingkan Pancasila dan Kitab Suci bukanlah pertanyaan yang tepat!

Singkatnya, kita harus tahu kapan menggunakan Pancasila dan kapan menggunakan Agama. Urusan bernegara jelas harus memakai Pancasila. Urusan moral dan ibadah juga harus pakai Agama. Soal siapa yang bayar pajak untuk membangun jalan, maka butuh kesepakatan semua pihak. Disitulah Pancasila hadir. Namun soal bagaimana menajdi pribadi yang baik. Agamalah yang seharusnya menjadi rujukan. Pancasila adalah ideologi negara, agama adalah tuntunan moral seorang pribadi. Jangan dibolak-balik! Justru kita boleh balik bertanya, "*Ada tidak nilai Pancasila yang bertentangan dengan Agama manapun di Indonesia?".* Ya jelas dijamin tidak ada bro!!!

Mana mungkin membagi cinta antara Agama dan Negara?

"Kepada 2 manusia sekalipun, tak ada yang mau cintanya dibagi! Itu namanya perselingkuhan! Ini saja cinta kepada manusia, apalagi kepada Tuhan?"

Stigma ini yang sering muncul di masyarakt kita yang makin dangkal. Jika mencintai Pancasila, berarti membenci Agama. Begitu juga sebaliknya. Namun jika dilacak lebih dalam, pertanyaan ini sepertinya muncul dari cara memahami bahwa cinta sama dengan nafsu. Mencintai 2 kekasih perempuan sekaligus misalnya, kalau ukurannya nafsu tentu tidak akan pernah bisa adil. Akan membuat mereka saling cemburu. Membenci satu sama lain. Namun, mencintai 2 orang dengan cinta yang bermakna kasih sayang sangatlah mungkin. Misalnya cinta seorang ayah kepada 3 perempuan sekaligus; anak perempuan, istri dan ibunya. Ini adalah kasih sayang cinta yang besar dan indah. Tanpa harus membuat satu cemburu dengan yang lain.

Hal yang sama ketika orang memahami Pancasila dan Agama sebagai alat kekuasaan. Alat mendominasi satu dengan yang lain. Pancasila pernah digunakan sebagai tameng menindas agama seperti masa lalu. Atau Agama digunakan tameng untuk membubarkan negeri ber-Pancasila seperti hari ini. Maka jangan percaya terhadap cinta-cinta palsu itu. Kembalilah kepada cinta yang mengajarkan kasih sayang. Seperti cintaku padamu!!

Bukankah adat dan agama tidak bisa bercampur?

Mari kita dudukkan dulu pemahamannya. Budaya bukanlah sesuatu yang sifatnya baku dan tidak berubah. Justru budaya adalah perubahan itu sendiri, hasil cipta, karsa dan karya manusia. Batik adalah sebuah contoh kebudayaan yang sangat islami. Batik muncul sebagai sebuah tradisi baru menggantikan tato manusia jawa kala itu. Batik adalah metamorfosis tato dari tubuh ke baju agar sesuai syariat Islam. Ini artinya sebagai sebuah budaya, batik adalah pertemuan antara adat dan agama, yang menghasilkan kebaruan dan kreatifitas.

Hal ini merujuk pada kaidah fiqh yang berbunyi:

"المُحَا فَظَةُ عَلَى القَدِيمِ الصَالِح وَالاَخذُ بِالجَدِيدِ الاَصلَح"

artinya "*memelihara hal-hal lama yang bagus, mengambil hal-hal baru yang lebih bagus*". Dalam konteks kebudayaan, seharusnya agama justru memperkaya sebuah budaya. Bukan justru memusuhi budaya. Belajarlah dari orang minang yang caranya sendiri mempertemukan Agama dan adat. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah,* adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitab suci. Nah, terbuktikan bahwa pendahulu kita beragamapun sudah lama menemukan formulasi yang tepat dan cocok buat Indonesia. Justru biasanya, yang suka mem*bid'ah*kan, adalah orang-orang yang tercerabut dari akar kebudayaannya sendiri. Mereka tidak pernah memahami budayanya. Namun tiba-tiba membencinya karena mengagumi budaya impor. Sehingga tanpa sadar sedang menghamba kebudayaan bangsa lain. Siapa coba yang jadi antek asing??

Apa sih yang disebut HAM?

Bahasa sederhananya 'hak' adalah kepemilikan, 'asasi' adalah dasar atau pokok. Jadi Hak Asasi Manusia (HAM) secara sederhana adalah hak dasar sebgai manusia, yang diberikan Tuhan sejak dia lahir. Sebagai contoh, 'hak hidup' karena Tuhan menciptakan manusia hidup tentu sudah diberi-Nya hak untuk hidup. Maka kita tidak bisa sewenang-wenang mewakili Tuhan mengambil haknya.

Secara dasar ada yang disebut '*HAM alamiah'*, yaitu hak hidup, hak bebas beragama, hak bekerja dan semacamnya. Sedangkan '*HAM masyarakat'* adalah hak turunan dalam kontrak sosial, seperti hak berpendapat, hak pendidikan, hak kesehatan dan semacamnya. Sebuah hak sebagai konsekuensinya hidup di masyarakat.

Apakah HAM tidak bertentangan dengan Agama?

Jelas tidak ada pertentangan antara HAM dan Agama. Meskipun pada praktiknya yang sempit seringkali dibenturkan satu dengan yang lain. Bahkan dalam agama sekalipun, diatur bahwa ada kebebasan memilih agama. Sebagai contoh dalam Islam, ada ayat yang menyatakan bahwa "*Tidak ada paksaan dalam*

beragama" (QS. 2: 256). Begitu juga ayat yang menegaskan "*…dan seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman orang di muka bumi seluruhnya. Apakah kamu memaksa manusia supaya mereka menjadi orang beriman semuanya?*" (QS. 10: 99). Ini menunjukkan ada kesesuaian antara HAM dan Agama, bahkan soal beragama.

Namun disatu sisi, seringkali HAM dibenturkan dengan Agama, untuk kepentingan dominasi salah satu pihak. Misalnya dalam beberapa kasus aliran sesat, LGBT, kelompok separatis dan kelompok-kelompok minoritas lainnya. Agama dan HAM seakan-akan berbeda posisi. Namun dalam perspektif saya, kedua kelompok ini sengaja untuk tidak bersepakat menemukan jalan keluar.

Sebagai contoh dalam kasus LGBT, aktivis yang mengatasnamakan HAM meminta Negara mengakui pernikahan sejenis dalam undang-undang pemerintah. Tentu saja ini akan dianggap mengganggu identitas dan kepercayaan kelompok beragama khususnya. Dengan alasan menegakkan kebenaran, maka kemudian kelompok agama melakukan persekusi untuk kepada pendukung LGBT. Dua-duanya terlalu mengedepankan kebenaran versinya sendiri.

Padahal kalau mau dicari titik tengah dan kesepakatan cukup mudah. Meski membutuhkan kebesaran hati di masing-masing pihak. Dari sisi para pendukung LGBT juga sebenarnya tidak memerlukan pengakuan pernikahan oleh Negara? Mau buat apa? Bukankah selama ini mereka sudah diterima masyarakat? Disatu sisi kelompok atas nama Agama juga tidak kemudian berhak melakukan persekusi. Bukankah yang dikutuk adalah perilaku seksualnya, bukan kondisinya sebagai transeksual? Bukankah dalam agama orang yang terbukti bersalah sekalipun, tidak dibenarkan untuk dihukum melampaui kesalahannya? Maka meskipun tidak sepakat dengan tuntutannya, tidak kemudian dibenarkan untuk menyakiti atau justru membunuh mereka.

Apakah batasan kebebasan?

"Berarti dengan HAM orang bebas melakukan apapun dong?"

Tidak juga. Secara prinsip orang memang bebas melakukan apapun, selama kebebasan itu tidak menggangu kebebasan orang lain. Namun ini masih prinsip yang sangat luas. Dalam penerjemahannya ini kemudian disepakati pada tahun 1984 batasan-batasan apa saja yang boleh. Kemudian dikenal sebagai *siracusa principles*, yaitu:

⇒ Melalui produk hukum setingkat Undang-Undang

⇒ Tidak mengganggu fungsi demokratis masyarakat

⇒ Kewajiban melindungi ketertiban publik

⇒ Kewajiban melindungi kesehatan publik

⇒ Kewajiban melindungi moral publik

⇒ Melindungi keamanan nasional

⇒ Kewajiban melindungi keselamatan publik

Namun dari semua kondisi itu, syarat pembatasan dalam masyarakat demokratis harus ditafsirkan melekat pada semua syarat pembatasan diatas.

Boleh tidak masyarakat yang melaksanakan pembatasan?

Hanya negara yang boleh membatasi HAM, namun harus juga memiliki landasan yang kuat. Kepentingan semua masyarakat sebagai agenda bersama inilah yang menjadi dasar hak pembatasan oleh negara. Jadi bukan kepentingan pribadi yang menjabat dipemerintahan. Lembaga negara yang megoperasionalkan adalah lemabga yang dibiayai dari pemerintah. Serta diberikan wewenang dan kewajiban oleh Undang-Undang untuk menegakkan hukum.

Jadi tidak ada satupun orang, sekelompok orang, atas dasar pembenar apapun kemudian merasa memiliki hak untuk membatasi HAM orang lain. Jadi, meskipun batas sudah

diterapkan kepada sekelompok tertentu yang memenuhi syarat dibatasi, masyarakat tetap tidak berhak untuk melakukan eksekusi. Karena hanya negara yang berhak dan berkewajiban menjalankannya.

“Negara adalah satu-satunya institusi yang berhak menggunakan kekerasan”. Dari poin ini jelas bahwa hanya aparat negara yang menjalankan tugas negara, yang berhak menggunakan kekerasan. Tidak ada satupun warga negara, meskipun atas nama negara, diperbolehkan menggunakan kekerasan.

Tantangan Indonesia Damai

Untuk menciptakan Indonesia yang damai akan berhadapan dengan banyak sekali tantangan dan hambatan. Kita memiliki sejarah konflik yang sangat panjang. Konflik agama di Ambon misalnya, adalah konflik panjang yang memakan banyak korban jiwa dan banyak disesali. Konflik suku di Sambas Kalimantan juga diakibatkan oleh sentimen kepentingan yang absurd juga. Belum lagi konflik separatisme di Aceh dan Papua yang lebih lama.

Ini artinya, jika Indoensia sudah damai maka perlu dirawat dan dijaga terus-menerus. Karena menciptakan kedamaian untuk Indonesia itu sangat berat. Tak satupun tokoh hebat bisa menanggungnya sendiri. Karena tak bisa sendiri, maka kita harus bersama, kamu dan aku. Kemudian menjadi kita. Berikut adalah tantangan-tantangan kita dalam merawat Indonesia.

Apakah Hoax itu?

Hoax adalah kabar bohong. *Hoax* sengaja dibuat untuk menyebarkan informasi yang salah agar tujuan pembuatnya tercapai. Penyebar hoax sering disebut hoaxer. Medianya bermacam-macam, dari media sosial, pesan pribadi, hingga mulut ke mulut. Berbeda dengan pembuatnya *hoaxer* memiliki

motif yang berbeda-beda, namun tingkat kecerdasannya sama. Beberapa tipe hoaxer antara lain;

Niatnya baik, caranya salah. Biasanya karena dianggapnya informasi yang berguna bagi orang lain, namun justru menyesatkan. Maka seringkali justru orang-orang baik yang terjebak hoax. Dimana niatnya baik berbagi informasi dan amal kebaikan, namun dampaknya justru merugikan. Jadi salah jika ada yang bilang *"yang penting tujuannya baik, meski caranya hoax!*". Biasanya orang-orang tua yang baru pakai smartphone.

Niatnya salah, caranya salah. Biasanya orang ini sudah memiliki sentimen tertentu, sehingga akan menyebar apapun yang mendukung sentimennya. Tujuan mereka serupa dengan para pembuatnya. Bahkan jika mereka diingatkan bahwa apa yang disebarkannya *hoax,* orang ini justru akan marah. Kemudian menuduh kita dari kelompok seberangnya. Satu lagi cirinya, mereka tidak pernah meminta maaf meskipun sudah tahu menyebar *hoax*. Gengsinya tinggi sekali ya!! Contohnya adalah pendukung fanatik capres.

Bagaimana cara mengantisipasinya?

Berpikir kritis adalah tameng utama menghadapi hoax. Berpikir kritis adalah. Untuk menghindarkan hoax, ikuti langkah berikut:

⇒ **Tidak mudah percaya**. Khususnya dengan judul berita-berita bombastis. Baik kejadian yang dramatis, hadiah yang dramatis atau terlalu luar biasa. Cek sudut padang anda secara rasional, meskipun kadang berita hoax itu sesuai dengan sentimen anda. Namun jika secara nalar tidak masuk akal maka jangan sebarkan.

⇒ **Cek dan Ricek**. Kalau di media sosial anda bisa googling dulu untuk mencari faktanya. Bisa cek foto dan detilnya. Biasanya mereka akan mencatut nama-nama besar dan media besar. Yang tentu saja beritanya sudah dirubah-rubah.

⇒ **Ikuti grup-grup anti hoax**. Beberapa situs sering memantau hoax, anda bisa mengeceknya. Seperti:

- turnbackhoax.id
- hoaxterkini.com
- hoaxornot.detik.com

⇒ **Laporkan**. Untuk media sosial, anda bisa Report Status dan kategorikan informasi hoax sebagai hatespeech/ harrasment/ rude/ threatening, atau kategori lain yang sesuai. Jika banyak aduan maka status bahkan Facebooknya bias dihapus. Atau anda dapat mengemail ke kominfo. Alamat di bab 5.

Apakah Intoleransi itu?

Intoleransi sering disebut hulu dari terorisme. Intoleransi adalah sikap negatif terhadap orang-orang diluar kelompoknya. Sikap negatif bisa berupa kebencian atau kecurigaan terus menerus kepada kelompok lainnya. Gejala intoleransi mudah dideteksi, yaitu ketika melihat orang lain dari perbedaan identitas dengan dirinya. Bahkan ketika mereka menyebut kebaikan seseorang, pelaku intoleran akan menekankan pad perbedaannya. Seperti ucapan "*Dia baik, sayangnya Islam*" atau "*dia suka menolong, sayang cebong*". Lingkungan yang intoleran akan menumbuh suburkan pelaku-pelaku teror generasi berikutnya.

Bagaimana mencegah intoleransi?

Awal dari intoleransi adalah karena tidak kenal, tidak kenal maka tidak sayang. Jadi, sikap intoleran akan semakin kuat jika anda sudah tidak kenal, kemudian anda selalu mendengar ceramah-ceramah kebencian kepada orang lain. Oleh karena itu, jika dalam diri anda ada benih-benih intoleransi, maka anda justru perlu mengenal orang-orang yang anda prasangkai buruk. Semakin mengenal dan semakin berinteraksi amaka anda akan memahami bahwa setiap orang pada dasarnya baik. Mereka berbeda karena kulturnya yang berbeda.

Apakah yang disebut ujaran kebencian ?

Ujaran kebencian *(hate speech)* tidak selalu menggunakan kata 'benci', namun memenuhi unsur-unsur berikut:

⇒ Didasari kebencian kepada kelompok lain, seperti suku, agama, ras, golongan, gender, disabilitas atau orientasi seksual.

⇒ Mengandung hasutanagar terjadi diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa atau konflik sosial.

⇒ Bentuknya berupa tindakan atau usaha baik langsung maupun tidak langsung

⇒ Dilakukan di berbagai sarana

Jika keempat unsur ini dipenuhi, maka dapat disebut sebagai ujaran kebencian. Ada perbedaan tipis antara kebebasan berpendapat dengan ujaran kebencian, contohnya adalah sebagai berikut.

Kebebasan berpendapat → *"Aliran pemuja uang dan kekuasaan adalah aliran sesat"* atau *"Penyuka sesama jenis adalah penghuni neraka"*

Ujaran kebencian → *"Aliran pemuja uang dan kekuasaan adalah aliran sesat. Oleh karena itu, mari kita serang"* atau *"Penyuka sesama jenis adalah penghuni neraka. Maka kita boleh menyiksanya agar mereka sadar"*

Apa upaya untuk menghadapi ujaran kebencian?

Prinsip utama dalam menghadapi ujaran kebencian adalah "**dahulukan pencegahan daripada tindakan hukum"**. Hal ini penting untuk dipegang, karena tindakan hukum secara langsung bisa berakibat pada meluasnya masalah. Apalagi yang melakukan ujaran kebencian itu memiliki jabatan, tokoh berpengaruh dengan massa banyak, dan kaya. Maka mereka justru berpotensi memperbesar masalahnya menjadi semakin luas.

Maka tindakan yang baik adalah :

Ujaran kebencian → Cegah → Gagal → Tindak

Pencegahan dilakukan dengan mengajak dialog, klarifikasi (*tabayyun).* Pencegahan yang lain adalah dengan menetralisir dampak-dampak ujaran kebencian yang sudah terlanjur keluar.

Namun jika tindakan ini gagal dan berpotensi munculnya lagi dampak yang lebih besar, maka tindakan hukum baru dilakukan. Dalam tindakan hukum langkahnya adalah:

Laporan Hukum Ujaran Kebencian

1. Siapkan bukti. Bisa berupa screenshot, url, foto, atau video dari ujaran kebencian yang akan dilaporkan. Satu bukti yang kuat sudah cukup.
2. Datang ke kantor polisi terdekat, dianjurkan setidaknya tingkat Polres
3. Menuju ke ruang SPKT kantor polisi
4. Petugas akan mengecek dan tanya-jawab soal laporan ujaran kebencian
5. Petugas mencetak bukti pelaporan “Model A”
6. Menunggu pemberitahuan selanjutnya dari polisi

Apakah Diskriminasi itu?

Keadilan adalah lawan kata diskriminasi. Jika anda membedakan perlakuan kepada seseorang karena ketidak-sukaan anda terhadap identitasnya, maka itu diskriminasi. Misalnya anda sebagai dosen, memberikan nilai yang jelek kepada mahasiswa yang jelek, dan nilai bagus pada mahasiswi yang cantik. Jelas itu diskriminasi. Apalagi anda membedakan berdasarkan agama, suku, ras dan golongan. Sungguh bukan dosen yang adil!!

Dalam sebuah tindakan, perilaku diskriminasi jika memenuhi unsur-unsur berikut:

⇒ **Pembedaan**. Melihat orang dari identitas yang berbeda saja, baik agama atau suku

⇒ **Pengabaian**. Sengaja tidak menolong orang diluar kelompoknya, meski membutuhkan

⇒ **Larangan**. Menghalangi orang lain membantu orang diluarnya

⇒ **Pengutamaan**. Misalnya hanya menolong orang yang seagama saja

⇒ **Didasarkan sentimen identitas**. Berdasarkan agama, suku, kelompok dan semacamnya

⇒ **Mengurangi HAM orang lain**. Diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan kaena beda identitas.

Lapisan diskriminasi beragam. **Pertama, kesadaran**, dimana secara sadar atau tidak sadar muncul begitu saja ketika melihat orang yang berbeda identitas dengan dirnya. **Kedua, tindakan fisik dan verbal**. Kata-kata dan perlakuan kepada orang diluar kelompoknya mulai menunjukkan perilaku diskriminatif. **Ketiga, regulasi.** Jika perilaku diskriminatif mulai biasa melekat dimasyarakat, maka mereka akan meminta legitimasi perilakunya melalui regulasi. Sehingga tindakan-tindakan diskriminatif mereka akan dianggap benar.

Apa bedanya dengan tindakan afirmasi?

Afirmasi adalah hal positif. Afirmasi adalah pembedaan perlakuan yang diberikan dalam rangka melindungi hak dari kelompok rentan. Misalnya, kalau ada antrian panjang dan kemudian ada ibu-ibu hamil tua ikut antri. Maka afirmasi dilakukan dengan mempersilahkan lebih dulu ibu hamil tersebut. Karena jika melahirkan dalam antrian anda akan ikut repot sendiri. Afirmasi semacam ini yang boleh kita lakukan, karena tidak memenuhi unsur diskriminasi.

Apakah yang dimaksud dengan persekusi?

Persekusi adalah perlakuan buruk atau tindakan aniaya yang dilakukan secara sistematis oleh individu atau kelompok kepada individu/kelompok lain, yang didasarkan pada perbedaan identitas seperti suku, agama atau politik. Berbeda dengan main hakim sendiri, tindakan persekusi adalah tindakan sistematis dan ajakan untuk menyakiti seseorang karena perbedaan pendapat atau kepentingan.

Contoh persekusi adalah ada seorang youtuber yang membuat koten video, namun dianggap menghina pemimpin organisasi tertentu. Kemudian dia diteror dan diancam, keluarganya juga diancam, alamat dan nomor teleponnya diumumkan ke publik. Ini adalah contoh persekusi.

Jika anda mendapat tindakan persekusi, segera Lapor ke Polisi.

Bagaimana tahapan dari militan menjadi teroris?

Pembentukan menjadi teroris terjadi dalam beberapa tahapan. Menurut Hassan, dkk (2013), adalah sebagai berikut:

Pertama Militan. Kelompok militan ini adalah kelompok yang sudah memiliki keyakinan yang kuat tentang absolutime kebenaran kelompoknya. Sikap yang muncul adalah intoleran dan anti-sistem. Anti terhadap pemerintahan dan semua sistem diluar doktrin ideologinya. Tindakan mereka adalah intoleran dan diskriminatif kepada kelompok diluarnya.

Kedua Radikalis. Kelompok radikalis terlihat mulai dengan mengekspresikan dan memperjuangkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Perubahan sistem politik dan pemerintahan menjadi sebuah prasyarat untuk tegaknya ideologi mereka. Mereka akan melakukan demontrasi, mogok-mogok dan upaya sistematis mengganti sistem.

Ketiga Ekstrimis. Jika cara-cara sistematis untuk merubah sistem tidak berhasil, maka mereka akan mulai melakukan kekerasan. Melakukan tindakan-tindakan kekerasan agar tujuan mereka

tercapai. Melakukan sweeping, razia atau penyerangan kepada kelompok-kelompok yang dianggap akan menghambat tujuan mereka.

Keempat Teroris. Jika cara-cara kekerasan mereka bisa dikalahkan dan mereka dalam jumlah yang minoritas. Maka tindakan-tindakan teror dan sabotase akan mulai dilancarkan. Bom bunuh diri, penyanderaan dan semacamnya akan dilakukan.

Secara singkat perhatikan tabel berikut:

	Intoleran	Anti-Sistem	Revolu-sioner	Keke-rasan	Teror
Militan	✓	✓			
Radikalis	✓	✓	✓		
Ekstrimis	✓	✓	✓	✓	
Teroris	✓	✓	✓	✓	✓

Apakah terorisme identik dengan agama tertentu?

JELAS TIDAK. Dalam riset Pope yang menganalisis bom bunuh diri dalam 25 tahun terakhir. Menyimpulkan bahwa "agama jarang sekali menjadi akar penyebabnya". Sebagian besar tujuan teroris bom bunuh diri adalah politis. Namun teroris akan bersembunyi dibalik dalih Agama dan Ideologi. Semua agama memiliki sejarah bahwa pernah ada penganutnya yang melakukan terror.

Apakah ciri fisik dari seorang teroris?

TIDAK ADA ciri fisik khusus yang menegaskan bagaimana bentuk seorang teroris. Jika kita lihat lagi, semua pelaku teror tidak memiliki kesamaan ciri fisik yang dapat diamati ketika mereka tertangkap menjadi pelaku teror. Justru para pelaku teroris sering menyamarkan cara fisiknya seperti orang pada umumnya. Maka seharusnya orang yang identitas fisiknya dipakai terorislah yang seharusnya paling marah kepada teroris, bukan malah simpatik!

"*Bagaimana dengan orang bercadar? Biasanya istri teroris itu bercadar lho. Jangan-jangan…??"*

Bercadar boleh saja selama tidak mengganggu masyarakat. Jika ada orang berkeyakinan bahwa memakai cadar adalah wajib, maka patut kita hormati. Karena itu identitas mereka. Justru kelompok bercadar ini yang seharusnya paling tersinggung ketika ada teroris memakai cadar. Karena sama dengan menistakan cadar sebagai identitas teroris. Jadi tidak bersalah orang bercadar. Yang salah adalah merasa bahwa pakai cadar adalah keharusan semua orang. Kemudian membully atau memaksa semua orang untuk memakai cadar. Nah, ini yang mencari masalah!

Bab 2
Modal Sosial Perdamaian

BAB 2
MODAL SOSIAL PERDAMAIAN

Perdamaian akan membuat Indonesia menjadi lebih produktif dan maju. Buktinya tidak ada negara konflik yang maju, sedangkan negara-negara yang damai pasti maju. Jika kehidupan kita penuh konflik maka masyarakat pasti akan semakin susah hidupnya. Bukan hanya untuk mencari nafkah yang susah. Beribadah juga dengan tidak tenang dan penuh ketakutan.

Justru mereka yang mendukung radikalisme atas nama agama, sebenarnya tidak paham akibat ini. Mereka termakan mimpi-mimpi klaim sorga yang ditawarkan oleh para pendoktrin. Padahal sebenarnya, sesuatu yang ideal yaitu Indonesia damai sudah ada di depannya. Karena bujuk rayu itu, mereka justru bukan sibuk merawat dan mempertahankan Indonesia. Namun justru bersemangat ingin menggantinya dengan sistem lain.

Oleh karena itu, sangat penting bagi kita masyarakat untuk sejak dini selalu merawat dan mempertahankan perdamaian. Ibarat sebuah sawah, benih-benih radikalisme adalah gulma tanaman, yang akan merusak bibit perdamaian yang sedang kita tanam. Padi-padi ini harus selalu kita pupuk, kita rawat, dan menyingkirkan gulma dan hama tanaman yang mengganggunya.

Jika itu dilakukan, nisacaya kita akan menghasilkan panen yang melimpah.

Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika itu jelas. Tuhan sudah mentakdirkan bahwa di Indonesia ada beragam suku, agama, budaya dan semacamnya. Menjaga agar perbedaan itu justru menjadi daya saing dalam memajukan bangsa. Bukan menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk perpecahan. Maka tujuan kita jelas, bahwa kita harus terlibat menciptakan upaya agar benih radikalisme tidak '*kerasan'* berkembang di lingkungan anda.

Rumusan sederhana untuk merawat perdamaian adalah dengan menguatkan modal sosial sebagai bangsa Indonesia.

Modal sosial

Apa itu modal sosial?

Modal sosial itu adalah nilai-nilai yang hidup di masyarakat yang diberlakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang muncul. Sebagai contoh, jika shalat berjamaah adalah nilai yang hidup dalam keluarga. Maka shalat berjamaah akan meredam konflik-konflik di rumah tangga.

Misalnya, suami dan istri yang habis bertengkar. Kemudian shalat berjamaah. Meskipun masih marah, sang istri tetap akan mengucap Amiin ketika imam (suami) selesai membaca *Al fatihah*. Meski suami sebenarnya masih marah juga, karena diamini kemudian luluh hatinya. Akhirnya pertengkaran itu berubah menjadi kemesraan kembali. Itu semua karena nilai-nilai shalat berjamaah diterapkan. Indah bukan?!

Apa bentuk jejaring sosial?

Ada dua bentuk jaringan modal sosial, yaitu ikatan (*bonding)* dan jembatan (*bridging,* kita sebut aja setelah ini '*brijing'*).

Ikatan *bonding* itu nilai-nilai yang terjadi dikelompok hanya karena dari kesamaannya saja, seperti agama, suku, dan golongan. Contoh *bonding* akut adalah perkumpulan suku

madura, yang menyukai bubur ayam, khususnya bubur yang diaduk, *wabil khusus* yang diaduk searah jarum jam. Maka perbincangan didalamnya tentu akan sibuk diskusi tentang keistimewaan kelompok mereka. Ini artinya ikatannya semakin kedalam dan semakin *eksklusif.*

Sedangkan jembatan *brijing*, adalah nilai-nilai yang lahir karena interaksi antar kelompok yang berbeda. Misalnya, perkumpulan mancing mania, dimana didalamnya ada madura, arema, bonek, miskin dan kaya. Maka mereka akan saling mendiskusikan betapa perbedaan-perbedaan mereka adalah sebuah kenikmatan bersama. Brijing ini akan membentuk jembatan yang *inklusif.*

Bagaimana jejaring sosial bisa memperkuat perdamaian?

Keduanya harus ada di masyarakat, tinggal bagaimana kita akan mengelolanya. Rumusnya sederhana, jika hanya *bonding* yang besar, maka masyarakat akan semakin terkotak-kotak (*eksklusif).* Jika semakin besar *brijing,* maka masyarakat akan semakin cair (*inklusif).* Maka, kita harus memperbanyak *brijing* agar *bonding*-nya tidak *eksklusif*. Perhatikan gambar berikut:

Perbanyak Brijing, Mendewasakan Bonding

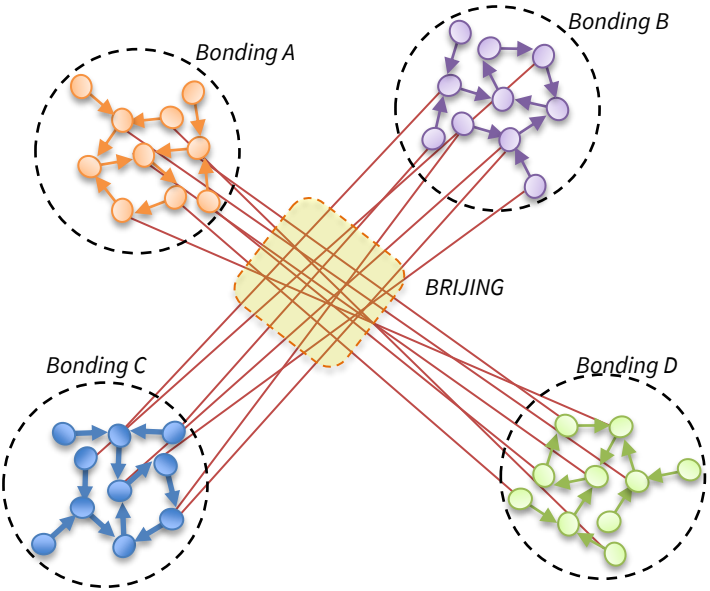

Contoh sederhana, jika ada orang sejak kecil di malang, temannya hanya orang jawa, agamanya Islam saja, dia juga Aremania sejati. Maka *bonding* yang eksklusif ini akan mudah dipicu menjadi konflik. Misalkan pada suatu hari habis pertandingan dia ketemu suporter Persebaya. Kebetulan putih dan sipit seperti Cina, pakai kalung salib lagi. Begitu mendengar kata "*Hei CUK!!",* maka ada 3 alasan sekaligus dia melihatnya sebagai musuh yang harus dibasmi.

Ini berbeda kalau *brijing* yang kuat terbangun. Jika orang malang ini sering main ke Surabaya. Aremania yang sering ngopi-ngopi sama bonek-bonek suroboyo. Terus dia juga *kulakan* barang dagangan ke teman-teman Cinanya. Maka ketika terdengar kata "*Hei CUK!!*", maka dia akan menoleh dan membalas, "*Woi CUK, Yo' Opo Kabare?!!*". Sambil kemudian berpelukan. Artinya adalah,

bahwa semakin luas pergaulannya maka akan semakin mudah akrab dengan semua kelompok.

Apa contoh modal sosial yang baik untuk kita?

Salah satunya contoh adalah menanam jimat '*pager mangkok*', sebagai ajimat pamungkas untuk *mageri* (melindungi rumah) dari bahaya. Jimat ini lebih sakti daripada anda membayar satpam, kamera cctv atau pagar yang tinggi. Ritual *pager mangkok* dilakukan dengan sering mengirim mangkok kepada tetangga sekitar (*ya harus ada isinya, sayur lodeh atau apa gitu, jangan mangkok aja!).* Maka ritual ini akan menjadikan tetangga anda sukarela menjadi cctv yang mengawasi rumah anda. Dengan senang hati tetangga menjadi satpam jika anda pergi, dan memagari rumah anda dari kebencian dan mengisinya dengan cinta.

Maka '*sak kuat-kuate pager tembok, isih kuat pager mangkok'.* Sekuat-kuatnya pagar tembok masih kuat pagar mangkok. Dengan pager mangkok maka setiap tetangga akan merasa '*dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan'.* Bukan sanak bukan saudara, kalau meninggal ikut kehilangan*.* Sehingga setiap kegiatan akan selalu *holopis kuntul baris,* berbarengan dan satu barisan dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Masak kalah sama burung kuntul, yang bisa terbang bersama dalam barisan tanpa harus tabrakan?!. Jadi Ajimat-ajimat perdamaian ini yang selalu harus kita rawat.

"*Waah jimat itu musyrik dan bid'ah!!".* Kalau mendengar ada yang komentar seperti ini, itu tanda kurang kasih sayang!

Ancaman modal sosial

Apakah modal sosial kita masih kuat membangun perdamaian?

Jika di daerah anda masih kuat ikatan sosialnya, tentu itu adalah modal untuk membangun perdamaian. Jika pepatah bijak orang

tua kita seperti, *urip rukun, aja gawe pati lan larane liyan* (hidup rukun, jangan membunuh dan menyakiti yang lain) masih kita pegang. Maka ini artinya modal sosial kita masih bisa mempertahankan perdamaian.

Namun di beberapa tempat, ada indikasi yang kuat kalau modal sosial kita semakin berkurang. Banyak orang yang bermusuhan karena hanya beda pilihan calon Presiden, Gubernur atau Bupati pilihannya. Banyak orang menyebarkan kebencian kepada orang yang bahkan tidak dikenalnya. Apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, justru semakin menjerumuskan dalam kebencian yang lebih meluas. Ini bahanya *smart phone* (HP pintar), kalau orangnya tidak ikut pintar.

Apa ancaman melemahnya modal sosial?

Nah ini masalahnya. Modal sosial kita sepertinya semakin lama semakin melemah. Masyarakat mulai **tidak** terbiasa melihat perbedaan, namun terobsesi dengan kebenaran tunggal. Bahwa memahami dunia hanya dari 2 sisi, kalau tidak benar maka pasti salah. Akibatnya, muncul orang yang tidak sadar bahwa dirinya merasa paling benar. Sehingga mungkin tidak sadar jika selalu ingin membenarkan apa yang dianggapnya salah. Dengan klaim kebenaran juga, kadang merasa punya hak, membenarkan yang dianggap tidak benar.

Beginilah cara berpikir teroris. Jika kebenaran ini ditolak, maka pasti ada yang salah dari caranya berpikir. Karena cara berpikirnya bermasalah, maka otak di kepalanya pasti bermasalah. Maka karena kepala itu adalah milik sang pencipta, kita harus mengembalikan ke Sang Pencipta. Penggal aja biar Tuhan yang memperbaikinya.

Jika tindakan ini tidak dibenarkan oleh negara, jelas negaranya salah. Negara bisa salah karena sistem yang dipakai tidak tepat. Maka hanya satu solusi, ganti sistem negara seperti yang Tuhan inginkan. Musuh-musuh Tuhan harus di lawan!*

(*Logika ini penulis dapatkan dalam wawancara dengan kelompok-kelompok radikal)

Apa penyebab melemahnya modal sosial?

Ada beberapa penyebab melemahnya modal sosial, salah satunya karena perkembangan teknologi.

Dari sisi perkembangan Teknologi misalnya, justru bukan memperluas jaringan perkawanan kita dengan beragam kelompok. Justru mengerucutkan kelompok-kelompok *bonding.* Sebagai contoh, grup whatssapp kantor saja bisa banyak. 1] Grup kantor umum, 2] grup kantor khusus agama tertentu, 3] grup agama tertentu tanpa beberapa orang yang menjadi musuh bersama.

Bonding yang tercipta dalam ikatan yang salah, khususnya setelah politisasi pilpres. Menjelang pilpres 2019, warga negara dipaksa memilih antara menjadi "*kampret* atau *cebong".* Jika anda bilang "*saya bukan cebong",* maka secara otomatis orang-orang pasti menilai anda kelompok *kampret.* Padahal sebenarnya anda adalah kelompok "atau", yang tidak mau melihat kedua kelompok tersebut bertengkar. Ini yang menurut istilah pakar politik sering disebut 'Polarisasi Politik'.

Kecarut-marutan dissinformasi juga membuat modal sosial kita makin lemah dalam mempertahankan kebhinekaan. Maka lahirlah penyakit-penyakit sosio-psikologis di masyarakat. Sehingga apa yang salah dianggap benar dan yang benar menurutnya salah. Membuat *hoax* seolah-olah dianggap benar, jika tujuannya baik. Menganggap dirinya minoritas dan selalu tertindas, padahal sebenarnya dirinya mayoritas yang lebih berpotensi untuk menindas.

Penguatan modal sosial

Bagaimana menguatkan kembali modal sosial?

Perkuat kembali ikatan keluarga. Penguatan ikatan keluarga menjadi sangat penting bagi modal sosial. Keluarga dalam

perspektif ini bukan hanyakeluarga inti, namun jejaring keluarga dalam komunitas. Sebagai contoh, semasa saya kecil pendidikan karakter banyak dibentuk dilingkungan. Bukan hanya dikeluarga inti. Ketika sore masih bermain, biasanya tetangga sudah menyuruh pulang untuk segera mandi dan berangkat mengaji. Setelah magrib juga kemudian pergi ke langgar untuk belajar mengaji. Ini artinya, masa kecil kita banyak dididik oleh lingkungan.

Perkuat komunitas di lingkungan anda. Tujuan dari penguatan komunitas adalah untuk menciptakan ruang komunikasi bersama. Dengan adanya komunitas yang kuat, maka akan sering terjadi komunikasi didalam komunitas tersebut. Dengan adanya komunikasi itu akan saling terbangun kepercayaan antara masyarakat. Bahkan dalam masyarakat yang beragam, komunikasi yang intensif akan mampu menetralisir kesalahpaham yang muncul.

Perkuat Pranata sosial yang ada. Nilai-nilai dan norma-norma dimasyarakat perlu diturunkan kepada generasi berikutnya. Misalnya nilai-nilai kepatuhan kepada pimpinan atau orang tua juga perlu dipertebal. Perilaku "*ngalaske negara*", tidak nurut aturan negara, adalah nilai dan norma yang mulai digugat. Jika saja para teroris paham peribahasa jawa, *Ojo Ngubak-Ubak Banyu Bening*, jangan membuat kejahatan di tempat yang damai tentram, tentu mereka akan sadar.

Gunakan pendekatan budaya. Kearifan lokal adalah praktik-praktik baik yang berlaku di sebuah daerah, yang terbukti manjur menyelesaikan masalah. Dalam konteks ini kebudayaan adalah sebuah bentuk dari kearifan lokal. Kebudayaan sering menjadi kunci dari perdamaian di masyarakat, namun disatu sisi 'kebudayaan' justru sering dicaci oleh kelompok-kelompok radikal karena di cap *bid'ah.* Oleh karena itu penting untuk menguatkan kembali nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat kita untuk melawan radikalisme.

Bagaimana langkah penguatan modal sosial?

Mulai sekarang. Jangan tunda lagi untuk memperkuat modal sosial lingkungan anda. Mulai diskusikan dengan warga dan lingkungan anda.

Dari yang terkecil. Libatkan diri anda dalam agenda-agenda kecil dahulu, sampai kemudian masyarakat merasakan manfaatnya. Hal-hal kecil yang menguatkan lingkungan mulai dari ronda, pengajian dan semacamnya.

Jaga Istiqomah (keberlanjutan). Lebih penting lagiadalah menjaga agar apa yang sudah berjalan terus berjalan. Istikomah dan terus dilaksanakan dalam jangka yang panjang akan membawa hasil.

Hidupkan lebih banyak *brijing*. Libatkan atau buat kegiatan-kegiatan yang lintas kelompok. Bisa jadi kelompok-kelompok sederhana yang tidak berbasis kesamaan. Misalnya grup memancing lintas agama atau partai.

Bab 3
Pencegahan Dini

BAB 3
PENCEGAHAN DINI

Lebih baik mencegah daripada mengobati!. Lebih baik beramah-tamah daripada sakit hati!. Jika lingkungan kita permisif dan memberikan ruang bagi tumbuhnya radikalisme, maka mereka akan berkembang dengan pesat. Sama dengan semua bentuk penyakit, virus radikalisme akan terus memantau kehidupan kita dan menunggu kita lemah untuk kemudian menjangkitinya.

Pada konteks pencegahan dini, lebih baik mengkondisikan lingkungan yang membuat radikalisme sulit tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang sehat yang membuat kuman dan virus radikalisme tidak mudah hidup dan berkembang biak. Bagaimana menemukan kondisi itu kepada lingkungan kita, berikut adalah beberapa petunjuk praktik yang dapat dilakukan.

Lingkungan Terpapar

Apa itu lingkungan yang terpapar radikalisme?

Lingkungan yang terpapar adalah lingkungan yang sudah mulai terjangkiti virus radikalisme. Lingkungan terpapar karena

kondisinya yang mendukung tumbuh suburnya ideologi radikal. Ibarat menanam tanaman, lingkungan yang terpapar sudah menyediakan pupuk yang subur bagi tumbuhnya gulma radikalisme. Jika dibiarkan, maka lingkungan ini suatu saat akan memproduksi radikalisme dan pelaku teror.

Apa gejala lingkungan yang mulai terpapar?

Gejala awal, lingkungan yang tidak peduli dan permisif. Gejala ini mulai muncul disaat lingkungan saling tidak peduli satu dengan yang lain. Ketika orang tua tidak peduli anaknya, tetangga tdak peduli tetangga lainnya, teman sekantor tidak peduli kondisi temannya. Budaya individualis dan ketidak pedulian akan melahirkan sikap permisif terhadap kegiatan-kegiatan berpotensi radikal.

Sikap permisif ini akan membuat agenda-agenda radikalisme merasa mendapat ruang di masyarakat. Jika terjadi intoleransi masyarakat akan cenderung diam, karena merasa bukan urusannya. Jika ada diskriminasi mereka juga diam. Kediaman inilah yang sering dibajak oleh kelompok radikal sebagai bentuk persetujuan terhadap mereka.

Gejala Akut, gejala ini mulai muncul ketika benih-benih radikalisme sudah mulai berkembang di lingkungan. Dalam konteks keluarga, anak muda yang terpapar biasanya hanya akan fokus pada sesuatu yang berbau radikal. Membaca buku-buku agama radikal. Menonton video-video radikal. Mengikuti grup-grup medsos radikal. Pada akhirnya berteman dengan kelompok radikal. Pada akhirnya akan membenarkan, mengagungkan pelaku teror. Bahkan menganggapnya pahlawan.

Gejala Kronis, gejala ini menunjukkan bahwa benih radikalisme bukan hanya berkembang, namun sudah berbuah lebih besar. Dalam lingkungan yang kronis, ada muncul diskusi-diskusi yang mengusung kebencian secara komunal. Mulai menyalahkan orang lain karena alasan agama, suku dan golongan. Selain itu juga mengusung kebencian kepada kelompok tertentu. Sangat

jelas dalam lingkungan yang sudah kronis terpapar, maka mereka tidak akan menghargai perbedaan agama, suku dan golongan.

Lingkungan apa saja yang mungkin terpapar radikalisme?

Hampir semua lingkungan berpotensi dipengaruhi radikalisme. Beberapa ancaman terhadap lingkungan kita, diantaranya.

Pertama, lingkungan keluarga. Keluarga yang utuh dan sehat secara psikologis menjadi sangat penting. Keluarga yang tidak harmonis dan penuh masalah cenderung membuat anggota keluarganya terpapar radikalisme. Hal ini karena mereka merasa mendapat perhatian dari kelompoknya. Ada banyak cerita, anggota keluarga yang terpapar radikalisme kemudian kembali menjadi baik dengan bantuan keluarga. Caranya adalah mendapatkan kembali kasih sayang dan perhatian keluarga. Disatu sisi yang lain, ada yang terpapar justru karena pengaruh keluarganya. Misalnya dari rasa permisif terhadap tindakan intoleransi didalam keluarga.

Lingkungan perumahan. Lingkungan perumahan yang mudah terpapar biasanya lebih banyak perumahan yang tertutup, daripada perumahan di terbuka seperti di pedesaan. Kelompok radikal biasanya akan merasa nyaman mengembangkan ideologinya didalam lingkungan yang tertutup. Kecenderungan umum dari lingkungan ini adalah memiliki *bonding* yang sangat spesifik. Misalnya hanya agama tertentu, khususnya varian kelompok tertentu saja. Indikasi terpapar jika sudah mulai ada resistensi terhadap kelompok berbeda yang ada diluarnya.

Lingkungan Pendidikan. Agen-agen radikalisme juga sudah mulai banyak menyusup kedalam lembaga-lembaga pendidikan. Indikasi paling umum dari lingkunan pendidikan yang terpapar jika sistem pengajaran cenderung mengkondisikan diskriminasi dan pemujaan kepada kelompok tertentu saja. Misalnya dengan menyanyikan lagu-lagu yang mendiskreditkan kelompok lain, slogan-slogan intoleransi dan semacamnya. Indikasi mulai kuat

jika sekolah tersebut tidak mau membawa simbol-simbol negara, dengan alasan agama atau ideologis.

Lingkungan Kerja. Dalam lingkungan ini yang terpapar akan terlihat dari praktik-praktik diskriminasi dalam mengelola pekerjaan. Mulai ada kelompok dalam kelompok. Kemudian ada kegiatan rutin dalam lingkungan kerja yang sifatnya doktrinasi yang mengarah kebencian kepada kelompok tertentu.

Lingkungan Pemerintahan. Jangan salah, didalam lingkungan pemerintahan juga ada kemungkinan terpapar radikalisme. Gejala paling awal adalah pendiaman terhadap praktik-praktik diskriminasi yang terjadi di pemerintahan. Kondisi mulai dianggap parah jika ada kegiatan rutin, yang agenda utamanya membicarakan kebencian kepada kelompok tertentu yang diidentifikasi sebagai musuh bersama.

Bagaimana para agen radikalisme ini membuat lingkungan terpapar?

Mereka akan memanfaatkan forum-forum yang ada untuk kepentingannya. Beragam forum yang sebenarnya baik, kadang dibajak untuk kepentingan kelompok radikal. Misalnya forum pengajian, forum pelatihan, bahkan forum whatsapp juga menjadi pintu gerakan mereka. Kemudian mereka akan mendekati secara personal untuk menancapkan ideologinya itu kedalam pikiran seseorang. Inilah yang namanya **cuci otak.**

Bagaimana strategi cuci otak menjadi teroris?

Ada 3 tahapan dalam proses cuci otak yang biasanya dilakukan:

Pertama, tahap membangun stigma. Awal dari kegiatan doktrin cuci otak akan menumpang pada kegiatan-kegiatan umum yang berkesan baik. Misalnya awalnya melalui pengajian atau perkumpulan. Tentu tidak ada orang yang mempersoalkan adanya pengajian bukan. Bahkan dari hasil wawancara dengan korban yang terpapar, pada awalnya pengajian hanya soal umum. Soal umum tentang kajian fikih, cara wudhu dan semacamnya. Namun lama kelamaan mulai menyerempet isu-

isu politik. Pada tahap ini agenda para doktriner ini adalah mencari simpati dan dukungan, serta kesan baik bagi targetnya.

Jika simpati sudah diperoleh, maka lama-kelamaan mereka akan mulai berbicara isu-isu sosial politik. Dengan menunjukkan betapa jahatnya kelompok-kelompok diluarnya. Memberikan penekanan bahwa "kita" sedang ditindas. Pada tahap ini agenda mereka adalah menciptakan identitas bagi pengikutnya, sebagai "kita". Kemudian memberi label "mereka" terhadap orang diluarnya. Sebagai contoh menandai kelompok lain dengan negatif sebagai *kafir*, *thogut, bid'ah* atau bahasa-bahasa lain yang lebih halus seperti '*tidak kaffah', 'belum hijrah', 'tidak syari'* dan semacamnya. Jangankan kepada kelompok beda agama, seagama saja mereka mengkafirkan, menthogutkan, sehingga dihalalkan darahnya. Tujauan tahap ini adalah membangun identitas, "siapa kita" vs "siapa mereka". Siapa kawan, siapa lawan.

Kedua, tahap doktrinasi radikalisme. Pada tahapan ini biasanya kelompoknya akan lebih sedikit kecil dari sebelumnya, tergantung seberapa banyak berhasil dibentuk identitasnya. Dalam tahap radikalisasi ini, para doktriner akan membangun sentimen yang buruk. Kelompok diluarnya adalah kelompok-kelompok yang 'belum mendapat hidayah' atau 'belum kaffah'. Mereka masih jahiliyah dan kita sudah hijrah.

Apalagi kemudian, didoktrin lebih dalam lagi kalau kelompok 'yang belum dapat hidayah' ini, selalu mengancam "kita". Membuktikan sepihak betapa "mereka" selalu punya niat buruk kepada "kita". Bahwa mereka yang selama ini menindas kita. Bahwa mereka yang membuat kita tidak maju dan selalu kalah. Sehingga tidak ada pilihan lain, kecuali mulai melawan mereka.

Indikasi proses ini berhasil jika mereka sudah mulai mem-*bully* orang-orang diluarnya. Jika ada yang berbeda pandangan keagamaan dengan kelompoknya akan dibully ramai-ramai. Sebagai contoh memakai jilbab yang berbeda dengan

kelompoknya, maka akan diledek, *"Itu jilbab atau jilbab-jilbabab? Mau jadi Islam, apa islam-islaman?!".*

Pada tahap ini pembenaran terhadap perilaku-perilaku diskriminatif dan intoleran mulai terbangun. Pembenaran ini akan dijustifikasi dengan karakter ideologinya, bisa ayat-ayat agama, sejarah-sejarah yang dibengkokkan untuk kepentingan mereka, atau janji-janji kejayaan atau surgawi. Jika pada tahap ini berhasil, maka korban akan memiliki landasan membenarkan tindakannya. Meskipun itu salah dan jahat dimata publik. Sebagai contoh, para teroris itu merampok dan membunuh, dengan alasan bahwa jaman sekarang masih jahiliyah. Agama belum ditegakkan. Sehingga hukum agama belum bisa diterapkan, sehingga yang haram masih dianggap halal. Betapa hebatnya dampak cuci otak seperti itu. *Huft!*

Ketiga, menegakkan kebenaran absolut. Jika tahap sebelumnya sudah berhasil, maka korban cuci otak akan mulai dimanfaatkan. Keyakinan mereka yang besar terhadap doktrin yang dianutnya, akan menempatkan semua orang diluar kelompoknya "salah". Korban akan mulai konsisten melakukan tindakan-tindakan intoleran, diskriminatif dan permusuhan dengan kelompok diluarnya. Hal ini justru mereka anggap sebagai kegiatan yang mulia, menegakkan kebenaran yang mereka yakini.

Jika ternyata 'mereka', yaitu orang-orang 'diluar kita', tidak bisa menerima kebenaran. Maka sebenarnya pasti ada yang salah dengan otak 'mereka' yang tidak bisa memahami kebenaran. Karena otak tempatnya dikepala, maka kita boleh mengamputasi kepalanya yang rusak. Tidak bisa berpikir. Begitulah kebenaran yang mereka usung yang berakhir teror.

Bagaimana tahapannya, perhatikan gambar berikut:

Tahapan Doktrin Cuci Otak

Tindakan Pencegahan Dini

Kapan tidakan pencegahan dini mulai dilakukan?

Pencegahan dini harus segera dilakukan ketika indikasi benih-benih radikalisme mulai muncul di lingkungan. Dalam lingkungan yang sudah terpapar, maka tindakan pencegahan dan netralisir harus segera dilakukan. Sebelum benar-benar kejadian teror meledak.

Apa pencegahan dini yang bisa dilakukan?

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tindakan pencegahan dini melaui formula **PePat PeLaN** (Peduli, Pantau, Periksa, Laporkan dan Netralisir).

Peduli. Mulailah peduli terhadap keluarga dan lingkungan anda. Peduli dengan siapa anak atau keluarga anda bergaul. Bermain dengan apa dan siapa. Dimana dan melakukan apa. Jika kondisi rumah penuh dengan ketidakpedulian, maka anak atau keluarga akan mencari perhatian dengan lingkungan diluar yang menerimanya. Anak-anak bermasalah seringkali menjadi target dari rekrutmen kelompok-kelompok radikal.

Kepedulian itu dapat juga diekspresikan dengan membentuk komunitas-komunitas *brijing* yang lintas kelompok. Dengan adanya kegiatan warga yang lintas kelompok, maka rasa saling memahami warga akan semakin kuat. Ramaikan kegiatan-kegiatan warga untuk hal-hal yang membawa perdamaian.

Pantau. Pantau keluarga dan lingkungan anda. Jika ada indikasi keluarga anda mengikuti kelompok-kelompok radikal, lakukan pendekatan sebagai keluarga. Ajak untuk menemui tokoh-tokoh yang lebih baik. Rangkul dan ikut sertakan dalam agenda keluarga.

Pantau juga lingkungan anda. Jika ada yang memprovokasi di dalam forum umum, seperti pengajian dan lainnya, rekam dengan video HP. Biasanya mereka yang radikal akan menghentikan aktifitasnya karena takut. Pantau dan pastikan

selalu mengundang dari Ustadz atau tokoh agama yang membawa pesan perdamaian

Periksa. Periksa keluarga dan lingkungan anda jika indikasi makin kuat. Teroris yang tertangkap biasanya memiliki pola perilaku yang sama. Mereka membaca buku-buku radikal, mengkoleksi video-video radikal, ikut grup medsos dan grup message kelompok-kelompok radikal. Pastikan indikasi-indikasi ini tidak ada di keluarga anda. Jika ternyata ada, lakukan pendekatan kekeluargaan yang lebih intensif. Mintalah bantuan pada tokoh-tokoh agama atau yang lain yang membantu mengembalikan pemikiran anak anda.

Periksa juga lingkungan anda. Kadangkala ketidak pedulian terhadap lingkungan membuat kita diam saja kalau ada yang tidak beres disekitarnya. Kediaman itu yang seringkali menjadi alat pembenar kelompok-kelompok radikal untuk menjalankan aksinya. Hentikan mengundang tokoh-tokoh radikal sebagai pembicara umum. Jika selama ini

Laporkan. Jangan enggan untuk melaporkan hal-hal yang mencurigakan dan mengarah pada tindakan radikalisme atau teror. Jika ada yang mencurigakan, jangan tunda dan segera lapor kepada aparat yang berwenang. Semakin cepat tindakan pencegahan dilakukan, maka kemungkinan resiko teror bisa semakin diperkecil.

Dilingkungan juga perlu diperkuat basis komunitas RT/RW dimana tamu harus lapor. Orang asing yang masuk dalam sebuah lingkungan harus melaporkan kepada ketua RT setempat. Proses pengawasan ini sangat penting agar tidak kecolongan dengan hadirnya teroris menyusup di tengah kita.

Netralisir. Jika sebelumnya keluarga atau lingkungan anda pernah terpapar. Maka perlu ada agenda khusus untuk mentralisir kembali racun-racun terorisme dan radikalisme ini. Untuk lingkungan keluarga, jika ada yang terpapar maka perlu ada konseling dan bimbingan khusus dengan melibatkan tokoh-tokoh agama yang cinta damai. Isolasi dari pengaruh kelompok-

kelompok kekerasan. Dekatkan dengan lingkungan yang damai dan positif.

Sedangkan jika lingkungan kita yang terpapar, maka perlu ada agenda khusus untuk mentralisirnya. Kerjasamalah dengan aparat, tokoh-tokoh agama cinta damai dan NGO yang peduli dengan perdamaian. Kegiatan diskusi rutin berbasis pada komunitas ini akan menetralisir kembali doktrin-doktrin radikalisme.

Apa indikasi potensial teror yang perlu respon cepat?

Anda perlu segera melaporkan kepada yang berwenang ketika ada benda-benda mencurigakan alat terorisme. Yaitu jika ada orang:

Melakukan simulasi latihan perang. Jika anda menemui sekelompok tertentu, yang bukan militer atau polisi, sedang melakukan simulasi perang, maka harus anda laporkan. Kelompok-kelompok teror biasanya akan melakukan simulasi perang terlebih dahulu sebelum melancarkan aksinya. Apalagi dalam simulasi itu digunakan replika senjata api, maka potensi kemungkinan jaringan teroris akan sangat besar.

Melakukan pemantauan. Waspadalah kepada orang asing yang melihat-lihat sekitar lingkungan anda. Entah membuat video, sketsa, mencatat, menandai peta, menggunakan teropong dan semacamnya. Jikapun mereka berseragam seperti petugas, jangan enggan tanyakan surat tugas. Bahkan potret saja wajahnya sebagai dokumentasi. Teroris atau kriminal akan melakukan pemetaan terlebih dahulu sebelum melancarkan aksinya. Maka sebelum itu terjadi, cegahlah!

Membeli bahan-bahan berbahaya. Jika anda menemukan orang yang membeli atau membawa bahan-bahanberbahaya, yang bisa dirakit untuk bom. Bahan-bahan berbahaya, khususnya dalam jumlah banyak, patut dicurigai akan disalahgunakan. Bahan kimia bisa semacam belerang, black powder, HCL, gliserin dan semacamnya. Sedangkan benda-

benda yang mencurigakan adalah rakitan panci presto, pipa-pipa dengan sumbu, wadah dengan paku-paku dan benda mencurigakan lainnya.

Bertanya-tanya hal detil soal militer dan keamanan tempat. Anda juga perlu mencurigai ketika ada orang bertanya-tanya soal sistem keamanan. Bisa jadi mereka bertanya soal polisi dan militer, kapan mereka ada, berapa jumlahnya, bahkan senjatanya apa. Anda juga perlu curiga kalau ada yang menanyakan sistem keamanan, seperti satpam dan cctv dilingkungan anda.

Bab 4
Menghadapi Krisis Teror

BAB 4
MENGHADAPI KRISIS TEROR

Sejak tahun 2000, pasca reformasi, ledakan bom teror terjadi lebih dari 40 kali di Indonesia. Rata-rata 2 kali ledakan setiap tahun, tentu ini adalah jumlah yang sangat banyak. Dalam setiap kejadian teror bom, selalu melahirkan ketakutan dan panik di masyarakat. Akibatnya, perekonomian lumpuh, saling mencurigai, dan setiap kejadian kecil memicu kebencian yang lain.

Tentu peristiwa-peritiwa teror ledakan bom ini jangan terjadi lagi. Namun seandainya akan terjadi lagi, sudah seharusnya masyarakat siap menghadapi. Sehingga dampak-dampak yang muncul pasca terjadi teror tidak berkepanjangan. Bagian bab ini merupakan langkah strategis dan sistematis ketika ada kejadian terorisme di tempat anda.

Menghadapi Krisis

Apa itu kejadian teror?

Kejadian teror adalah peristiwa krisis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menciptakan

ancaman atau kematian. Kejadian teror ini misalnya adalah ancaman bom, atau bahkan ledakan bom, serangan teror kelompok bersenjata kepada sipil, penyanderaan dan semacamnya. Contoh teror di Indonesia adalah: Bom di gereja surabaya, Bom Bali, serangan ke Mapolda Riau, dan banyak yang lainnya.

Apa itu tujuan teror?

Tujuan teror adalah menciptakan krisis. Krisis adalah indikator bahwa tujuan teroris berhasil. Krisis adalah saat kondisi normal menjadi abnormal. Dengan adanya kondisi abnormal inilah mereka berharap tujuan dan kepentingannya tercapai. Karena dalam kondisi krisis maka orang-orang akan berpikir pendek dan melakukan apa yang dikehendaki teroris.

Dalam krisis 1998 atau krisis bencana di Palu misalnya, menjarah toko dianggap normal untuk tetap hidup. Hal yang sama dengan abnormalitas dalam normalitas akan jungkir balik. Misalnya tiba-tiba jalan dijakarta menjadi lancar dan tanpa halangan, orang justru berpikir abnormal. Pikiran mereka pasti menduga jangan-jangan ada teror bom, kok sepi!

Kapan krisis teror terjadi?

Kejadian terror adalah ketika terjadi kekerasan yang sifatnya mendadak dan membuat publik ketakutan. Krisis teror akan terjadi ketika masyarakat merespon dengan panik. Misalnya ketika ada Bom meledak, kemudian masyarakat menjadi panik. Dan bentuk-bentuk kekerasan lain akan meluas. Maka pada saat ini akan tercipta krisis.

Tujuan langsung teroris biasanya adalah negosiasi terhadap kepentingannya jangka pendek. Misalnya menyelamatkan kelompoknya yang tertangkap. Tujuan tidak langsung adalah untuk MENEBAR KETAKUTAN. Dalam bahasa psikologis tujuan dari teroris adalah membangun paranoid massal di masyarakat. Paranoid adalah perasaan psikologis bahwa orang lain disekitarnya akan melakukan tindakan kekerasan kepada

dirinya. Akibat dari perasaan ini, maka masyarakat akan mengambil tindakan irrasional, agresif dan menciptakan stress tingkat tinggi.

Dalam kondisi krisis ini, realitas seakan dijungkirbalikkan. Kejahatan dan kebenaran juga dijungkirbalikkan. Dengan jungkir baliknya realitas, para teroris ini berpikir untuk kemudian merebut kekuasaan dari sistem yang mapan. Situasi yang jungkir balik akan membuat tindakan mereka dianggap normal. Ya, semacam mencuri dari rumah tetangga yang kebakaran. Daripada mubazir pikirnya!

Respon Terhadap Krisis

Apa yang harus dilakukan jika ada ancaman teror?

Tetap Tenang. Meskipun ini susah dilakukan ketika berada didalam situasi teror, anda tetap harus berusaha tenang. Kepanikan anda justru akan membuat anda tidak bisa berpikir rasional dan strategis.

Kumpulkan informasi sebanyak mungkin. Baik ancaman melalui telepon atau langsung, anda harus segera melakukan pengamatan yang jeli. Amati lingkungan anda, apa benda asing dan aneh yang ada disekitar. Misalnya tas, bungkusan, atau benda mencurigakan lain. Amati logat, intonasi, suara latar belakang dan kekhasan lain dari suara pengancam.

Lapor ke Polisi dan Aparat. Jika ancaman ini terjadi, silahkan laporkan kepada petugas yang berwenang. Baik polisi, penjinak bom, petugas militer, pemadam kebakaran, dan semacamnya. Berikan informasi serinci dan sedetil mungkin dari bentuk ancaman teror tersebut.

Siaga dan siapkan tempat evakuasi yang aman. Meski ini kemungkinan hanya candaan (*prank*), anda perlu merespon serius. Langsung siaga terhadap kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi. Siapkan tempat aman untuk evakuasi jika benar nanti ada kejadian teror.

Menghindar dari lokasi. Untuk menghindari resiko, segera tinggalkan lokasi ancaman teror terjadi. Koordinasikan dengan penangjawab lokasi, kepala sekolah misalnya jika disekolah, untuk segera mengamankan lokasi.

Apa yang harus dilakukan jika ada kejadian teror didekat anda?

Jika terjadi peristiwa terorisme, ada beberapa hal yang perlu dilakukan.

Amankan orang terdekat anda dari lokasi teror. Segera ungsikan keluarga anda ketempat yang lebih aman. Jauhkan dari lokasi kejadian teror dan cari tempat yang aman. Sangat mungkin akan ada teror susulan.

Menjauh dari kerumunan. Kerumunan akan menjadi sasaran yang empuk bagi target berikutnya. Jangan menonton disekitar lokasi. Masih sangat mungkin bom yang belum aktif ada di lokasi, yang mungkin bisa meledak setiap saat. Dalam pengeboman WTC, banyak petugas yang menjadi korban ketika datang saat gedung kedua belum runtuh.

Patuhi instruksi aparat keamanan. Karena kondisi sudah darurat, maka satu-satunya instruksi yang perlu anda dengar adalah aparat. Baik polisi, pemadam kebakaran, petugas kesehatan, personil militer, supervisor dan semacamnya. Hal ini sangat penting untuk membantu aparat memantu dan menguasai keadaan.

Lakukan evakuasi korban berdasar instruksi aparat. Dorongan untuk sesegera mungkin untuk membantu korban bisa beresiko buruk kepada anda. Misalnya ada ledakan bom susulan dari lokasi pertama. Oleh karena itu, untuk proses evakuasi harus mengikuti koordinasi dari petugas evakuasi.

Berikan informasi penting kepada aparat yang bertugas. Jika anda menemukan informasi-informasi yang penting diketahui aparat, segera laporkan. Semakin cepat laporan anda akan

menentukan semakin cepat proses terciptanya keamanan dilingkungan bekas teror tersebut.

Lakukan koordinasi dengan lingkungan. Komunikasikan semua tindakan anda dengan lingkungan, baik lingkungan perumahan atau RT/RW. Dengan komunikasi yang terarah dilingkungan anda akan mengurangi kepanikan. Selain itu komunikasi dengan lingkungan akan membangun kegiatan respon yang terapadu dan searah.

Apa yang harus anda lakukan jika terjebak dilokasi teror?

Berusaha tenang. Meskipun akan sangat susah, berusahalah tenang dan jangan panik. Atur ritme nafas anda, maka emosi anda akan mengikuti. Kepanikan anda akan memicu respon yang salah dalam kondisi teror.

Bersembunyi ditempat aman dan menjauh dari lokasi jika mungkin. Ini adalah pilihan yang tepat ketika anda dalam lokasi teror. Menghindar. Jika anda terluka, segera sembunyi dibawah meja untuk menghindari jatuhnya puing bangunan. Aktifkan senter HP, agar petugas bisa melihat anda ditengah debu. Jika mendengar petugas datang pukul benda-benda bersuara untuk menunjukkan posisi anda.

Usahakan memberika informasi pada petugas.

Aktifkan alat komunikasi anda. Jika dalam penyanderaan, maka usahakan sembunyikan komunikasi anda dengan diaktifkan. Jika ada kesempatan untuk menghubungi aparat lakukan. Berikan informasi yang dapat membantu aparat. Begitu juga jika anda berhasil menghubungi atau keluar. Berikan informasi yang detil dan jelas kepada aparat.

Bernafas dengan penutup hidung. Dalam bangunan yang rusak akan banyak debu. Maka anda harus menggunakan penutup hidung saat bernapas. Bisa kain, baju, scarf atau apapun yang ada. Jika memungkinkan anda menggunakan penutup yang dibasahi air untuk menyaring debu

Membantu korban keluar lokasi. Bantulah korban keluar lokasi jika memungkinkan. Antarkan ke petugas atau tempatkan di lokasi yang aman. Jangan kembali ke lokasi jika belum benar-benar aman.

Melawan jika terpaksa dan diperlukan. Jika keadaan sangat-sangat mendesak dan memungkinkan, lakukan perlawan kepada teroris. Dalam kondisi yang terpaksa dan memungkinkan, perlawanan adalah pertimbangan hidup dan mati. Jika peluang hidup lebih besar dengan melawan, pilihan itu layak anda ambil.

Berdo'a. Dengan berdo'a maka Tuhan akan memberikan kekuatan dan kebaikan untuk menjauhkan kita dari kejahatan. Amin!

Apa yang TIDAK BOLEH dilakukan saat terjadi terror?

Berkerumun disekitar lokasi. Dibanyak kejadian, misalnya penangkapan Nordin M Top di batu malang. Masyarakat justru menonton-nonton dipinggir peristiwa tembak-menembak dan penangkapan teroris. Selain bahaya menjadi target berikutnya atau peluru nyasar, aktifitas ini juga sangat mengganggu aparat keamanan yang bekerja. Di peristiwa penembakan jalan Thamrin misalnya, masyarakat malah menonton sambil makan sate. Sungguh terlalu!!

Membuat candaan terorisme. Setelah kejadian teror, seringkali manusia-manusia *alay* menjadikannya sebagai bahan candaan. Misalnya dengan *prank* ada bom di sekolah, biar sekolahnya libur. Aktifitas semacam ini akan menyibukkan aparat dan membuat panik masyarakat, padahal sangat tidak perlu.

Ikut menebar ketakutan. Biasanya, pasca terjadi peristiwa teror orang-orang berlomba-lomba mengupdate peristiwa. Beberapa dari mereka menyebar foto-foto korban yang berdarah-darah. Menyebarkan cerita-cerita dramatis. Lebih parah lagi, bisanya biar dianggap paling update, ikut menyebarkan berita Hoak terkait peristiwa itu. Ingat, kalau masih menyebarkan juga. Berarti kamu jahat!

Memberi simpati kepada pelaku teror. Ini juga sering dimunculkan oleh kelompok-kelompok pendukung teroris, yang tidak sadar disebarkan oleh masyarakat. Beberapa masyarakat tujuannya mungkin hanya ingin memberikan perspektif yang berbeda, namun sangat menjerumuskan. Misalnya tersebar berita bahwa peristiwa teror itu adalah pengalihan isu, rekayasa atau teori konspirasi lainnya. Bahkan yang sangat parah, ada yang justru mempahlawankan para pelaku teror. Memberikan simpati dan apresiasi terhadap apa yang dilakukan pelaku teror. Ada juga media yang memberikan simpati kepada teroris dengan cara yang aneh. Misalnya terorisnya ganteng atau cantik. Ini sih, meng-artiskan orang yang salah!

Apa yang dilakukan untuk membantu rehabilitas pasca terror?

Datang ke PMI. Segeralah menghubungi Palang Merah Indonesia (PMI) jika ada kebutuhan darah yang mendesak bagi korban teror. Semakin banyak korban semakin banyak darah yang dibutuhkan. Kecepatan anda akan sangat membantu nyawa korban.

Berbagi meskipun hal kecil. Berikan bantuan sekecil apapun kepada para korban teror. Bantuan finansial, material maupun emosional kepada korban teror. Meskipun bantuan anda kecil, namun dalam kondisi krisis bantuan anda akan sangat berarti bagi korban.

Tunjukkan dukungan kepada korban. Meskipun ada perbedaan, baik agama atau suku, tunjukkan dukungan anda kepada korban. Kunjungi mereka, dukung dan semangati korban. Kuatkan lagi komunitas-komunitas lintas agama, lintas kelompok untuk menunjukkan dukungan bahwa persatuan tetap terjaga.

Sebarkan berita-berita positif. Sebarkan berita-berita baik pasca terjadinya peristiwa teror. Berita baik ini akan menumbuhkan optimisme warga pasca kejadian teror. Berita-berita positif ini juga akan menciptakan persatuan warga dalam

menghadapi teror. Tegurlah orang-orang sekitar anda yang menyebarkan berita negatif dan *hoax.*

Membangun jaminan rasa aman. Perbaiki sistem lingkungan yang kondusif dan positif membangun perdamaian. Berikan kepercayaan kepada komunitas bahwa teroris tidak bisa memecah masyarakat. Lakukan ronda bersama, berikan penampungan jika perlu, dan bentuk jaminan keamanan yang lain. Selalu lakukan koordinasi dengan petugas keamanan untuk menjadin situasi yang terkendali.

Bagaimana bergaul dengan mantan pelaku teroris atau keluarganya?

Sebenarnya ini menjadi tanggungjawab pemerintah sepenuhnya.

Pemerintah harus memastikan bahwa mantan kelompok teroris ini sudah benar-benar insyaf dan ingin kembali ke masyarakat.

Program pemerintah khusus harus dijalankan untuk melakukan netralisasi ideologi dari kelompok-kelompok radikal ini.

Disatu sisi, jika merasa tidak diterima di masyarakat, para mantan teroris dan keluarga teroris akan cenderung untuk kembali ke kelompoknya yang lama. Oleh karena itu, masyarakat harus belajar menerimanya. Bersama dengan kelompok pendamping, seharusnya masyarakat ikut membantu mantan dan keluarga teroris untuk kembali ke masyarakat. Masyarakat harus membantu mantan teroris harus dijauhkan dari jejaring lamanya.

Bagaimana alur tindakan dalam penanganan terorisme?

Bab 5
Informasi Penting

BAB 5
INFORMASI PENTING

Sampai beberapa tahun kedepan, beberapa ahli meramalkan ancaman terorisme masih akan menghantui Indonesia. Oleh karena itu sangat penting untuk selalu membangun kesadaran dan pengawasan terhadap lingkungan sekitar kita. Ada beberapa rujukan membangun komunikasi di lingkungan anda.

Komunikasi di dalam Lingkungan

Komunikasi lingkungan perlu untuk dibangun dalam setiap upaya pencegahan terorisme, karena dengan lingkungan yang pertama dan terdekat dalam setiap kejadian di sekitar kita. Oleh karena itu sangat penting memiliki update kontak orang-orang dilingkungan anda. Ini wajib dimiliki dalam rangka menguatkan komunitas anda dari pengarus radikalisme.

Indikasi	Nama	Kontak*
Jika ada indikasi pertemuan-pertemuan yang mencurigakan,	Rukun Tetangga (RT)	:
	Rukun Warga	:

rutin menginap, maka Ketua RT/RW yang harus bertindak.	(RW)	
Jika ada orang baru yang mencurigakan dan tidak jelas	HANSIP	:
	SATPAM	:
		:
Jika mulai muncul provokasi ajakan ke arah radikalisme	Tokoh Masyarakat	:
		:
		:
Jika ada ujaran kebencian	Tokoh Agama Damai	:
		:
		:

*Diisi sendiri sesuai kontak masing-masing

Komunikasi dengan Lembaga Pemerintah

Dalam merespon beberapa kasus yang akan menjadi indikasi lahirnya radikalisme dan terorisme, maka perlu bantuan koordinasi dengan lembaga-lembaga pemerintah. Beberapa lembaga pemerintah yang dapat dihubungi di antaranya adalah:

Indikasi	Nama	Kontak*
Jika ada diskriminasi dalam pelayanan publik	Kantor Ombudsman Jawa Timur	WA: 081515015000 FB: OmbudsmanRIJatim IG: Ombudsman.Jatim Telp: (031) 99443737 Mail: : Jatim@ombudsman.go.id

		Alamat: Jl. Ngagel Timur No. 56 Surabaya
Jika ada tindak pelanggaran HAM yang dilakukan orang personal atau institusi	KomNas HAM	Mail: pengaduan@komnasham.go.id Telp: (021) 3925230 ext 126 Alamat: Jl. Latuharhary No. 4B Menteng, Jakarta Pusat
Jika ada organisasi keagamaan yang mengusung radikalisme dikampanyekan di masyarakat	PWNU Jatim	Telp: (031) 8296146 Alamat: Jl. Mesjid Agung Tim. No.9, Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur 60234
	PW Muhamadiyah Jatim	Telp: (031) 8437191 Jl. Kertomenanggal IV No.1, Dukuh Menanggal, Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur 60234
	FKUB Jawa Timur	Telp: (031) 5925810 Alamat: l. Menur No.31 A, Manyar Sabrangan, Mulyorejo, Kota SBY, Jawa Timur 60286
Jika ada Hoax dan ujaran kebencian	Kominfo	Web: trustpositif.kominfo.go.id Mail: aduankonten@mail.kominfo.go.id
	BNPT	Web: bnpt.go.id/laporan-masyarakat Mail: aduankonten@bnpt.go.id
Jika ada penyalahgunaan tempat publik	Satpol PP	:
Jika ada	Dinas	:

sekolah yang mulai terindikasi benih radikalisme	Pendidikan Kab/Kota	

*Diisi sesuai kontak masing-masing

Komunikasi dalam Penanganan Teroris

Komunikasi dengan pihak yang berwenang menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan kegiatan teror. Ada beberapa lembaga pemerintah yang dapat menjadi rujukan pelaporan jika terjadi peristiwa dan kegiatan teror. Untuk urusan menangkapan dan pengadilan pelaku teror, kita serahkan kepada yang berwajib. Masyarakat hanya menjalankan tugas memberikan pengawasan yang melekat kepada kegiatan pelaku terorisme.

Indikasi	Nama	Kontak*
Pelaporan pelaku teror	BNPT	Telp : 1500083
	Densus Anti Teror	
Pelaporan kegiatan teroris	Binmas	
	Reserse dan kriminal	
	BIN	
Pelaporan kejadian teror	BINda	
	Mabes Polri	Hotline: 081212129191 082110109191

*Diisi sesuai kontak masing-masing

BAHAN BACAAN

_____, *Preventing Terrorism and Countering Violent Extremism and Radicalization that Lead to Terrorism: A Community-Policing Approach,* Organization for Security and Co-operation in Europe Vienna, February 2014.

_____, Buku Saku Ujaran Kebencian (*Hate Speech),* Komnas HAM RI, Jakarta, 2017.

Aly, Anne, Anne-Marie Balbi and Carmen Jacques. "Rethinking Countering Violent Extremism: Implementing the Role of Civil Society." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, Issue 10, Number 1 (Juli 2015).

Hasani, Ismail. *Berpihak dan Bertindak Intoleran: Intoleransi Masyarakat dan Restriksi Negara dalam Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Publikasi SETARA Institute, Januari 2009.

Mudzakir, Amin, dkk, *Menghalau Ekstremisme, Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*, Wahid Foundation, Jakarta, 2018.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Sejak reformasi, banyak sekali kejadian teror yang datang silih berganti di Indonesia. Padahal sejak reformasi kehidupan di Indonesia makin demokratis. Kebebasan berpendapat diakui, semua orang punya kesempatan yang sama untuk berusaha. Reformasi seharusnya seperti kereta NKRI yang membawa warga negara Indonesia dalam perjalanan menuju kemajuan dan kesejahteraan.

Namun yang tidak terduga ternyata di dalam kereta NKRI itu ada juga para penumpang gelap. Para penyusup yang ingin membelokkan kereta dengan tujuan akhir yang berbeda dengan arah kereta NKRI. Diam-diam para penyusup ini juga membujuk para penumpang lain untuk ikut tujuannya. Jika ingin otoriter, bisa saja masinis negara ini menurunkan mereka dari kereta, namun itu tentu bukan tindakan demokratis. Karena mereka juga membawa tiket sebagai warga negara, sehingga tidak bisa diturunkan di tengah jalan tiba-tiba. Suka atau tidak suka mereka hadir diantara kita. Namun disatu sisi, terus menerus mengintai menunggu kesempatan untuk membajak kereta NKRI. Untuk dialihkan menuju tujuan yang mereka kehendaki. Sambil terus menunggu kita lengah, dan kemudian menyergap kita disaat kita lelah. Bahkan beberapa dari mereka melakukan ancaman, sweeping, meledakkan bom, dan menciptakan ketakutan. Jika mereka tidak menyerah ingin membajak NKRI, mengapa kita harus mengalah. Kita harus selalu cegah, selama masih belum ada celah.

Segala usaha harus kita lakukan untuk mempertahankan tujuan kereta NKRI ini. Sesuatu yang sudah diperjuangkan dengan keringat dan darah oleh para pendahulu kita. Masa tiba-tiba mau dibajak oleh orang-orang baru yang tidak jelas rekam jejaknya. Oleh karena itu, agenda pelatihan dan pembuatan buku saku ini menjadi awal yang penting. Setelah melakukan banyak sekali diskusi, membaca referensi dan meminta masukan dari para kolega. Akhirnya buku ini dapat diselesaikan.

Diterbitkan oleh:

Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) Surabaya
Jl. Karangmenur IV No. 14, Surabaya, Jawa Timur
Telp/Fax : 031-5039452
Email : pusham.surabaya@gmail.com